

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Kepala Sekolah

##### 1. Pengertian Strategi

Secara etimologi dalam Bahasa Indonesia “Strategi” dapat diartikan rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata “Strategi” memiliki arti yang relevan dengan kata *approach* (pendekatan) atau *procedure* (tahapan kegiatan). Menurut McLeod Strategi merupakan seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Adapun Strategi berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>1</sup> Artinya, jika tujuan adalah suatu yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan atau organisasi maka, strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>2</sup>

Cravens mengartikan strategi adalah rencana yang satukan dan terintegrasi, menghubungkan keunggulan strategi organisasi dan dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi dimulai dengan konsep menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah.

Kotler mengemukakan bahwa strategi adalah penempatan misi suatu organisasi, penempatan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan tujuan dan sasaran utama dari organisasi akan tercapai.<sup>3</sup> Adapun Prof. Dr. Akdon berpandangan strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhibbi Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h. 210.

<sup>2</sup> Basu Swastha, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: liberty, 2000), h. 67.

<sup>3</sup> Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 5.

<sup>4</sup> Akdon, *Strategi Manajemen For Education Manajemen*, (Bandung: ALFABETA 2011), 4

Sedangkan kepala sekolah secara etimologi merupakan pandanaan dari *school principal* yang bertugas kesehariannya menjalankan *principalship* atau kepala sekolah. Istilah lain dari kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki tugas menjalan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah demi tercapainya visi-misi lembaga dan meningkatkan siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Dalam buku kepemimpinan kepala sekolah karya Wahjosumidjo mengatakan kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi intraksi antara guru yang memberi pelajaran atau murid yang menerima pelajaran. Adapun menurut Mursyid dalam bukunya Asmani mengatakan bahwa, kepala sekolah adalah merupakan motor penggerak bagi sumber daya manusia, terutama bagi guru dan karyawan sekolah<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa, strategi kepala kepala sekolah merupakan sebuah langkah yang berkaitan dengan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan produkutivitas sekolah atau lembaga untuk mencapai visi-misi sekolah secara efektif dan efesien.

## **2. Karakteristik Kepala Sekolah**

Berbicara ciri atau karakteristik kepala sekolah sangatlah kompleks. Namun, secara umum ada empat indikator yang dapat dijadikan acuan sebagai karakteristik kepala sekolah yaitu ;

- a) Sifat dan keterampilan kepemimpinan
- b) Kemampuan dalam memecahkan masalah
- c) Keterampilan sosial
- d) Pengetahuan dan kompetensi professional.

---

<sup>5</sup> Asmani Jamal Ma'mur, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 183.

Sedangkan menurut Mulyana tentang karakteristik kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dalam bukunya Mulyasa yang berjudul manajemen berbasis sekolah konsep, strategi dan implementasi mengatakan sebagai berikut :

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif.
- b. Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara efektif dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah dan pendidikan.
- d. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain dimadrasah.
- e. Mampu bekerja dengan tim manajemen madrasah.
- f. Berhasil mewujudkan tujuan madrasah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

### **3. Tugas dan Peran Kepala Sekolah**

Sebelum berbicara peran kepala sekolah secara spesifik tentu yang perlu dipahami terlebih yaitu, arti dari peran itu sendiri. Peran merupakan suatu rangkaian perilaku tertentu yang disebabkan oleh suatu jabatan yang dimiliki seseorang. Menurut Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan mengemukakan bahwa peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.<sup>6</sup>

Adapun syarat-syarat peran menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Kepala Sekolah Professional mengatakan peran mencakup tiga hal yaitu:

---

<sup>6</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: ELKAF, 2016), 152.

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran yang dimaksud disini adalah seseorang yang diberi kepercayaan untuk membimbing seseorang dalam hidup bersosial atau masyarakat.
- b. Peran adalah konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Artinya peran merupakan perilaku individu yang penting dalam sosial masyarakat.
- c. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan oleh suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk bersosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Sehingga dalam hidup berkelompok itu menimbulkan ketergantungan antara masyarakat satu dengan lainnya. Maka dari itu, timbulah peran dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sebagai peranan dalam hidup bersosial.<sup>7</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa, kepala sekolah adalah pemimpin sebuah lembaga atau sekolah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Mursyid dalam buku karya Asmani yang mengatakan bahwa, kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya manusia, terutama bagi guru dan karyawan sekolah. Oleh karena itu, tugas dan perannya sangatlah besar demi tercapainya visi-misi sekolah.

Adapun menurut Mulyasa mengenai peran kepala sekolah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan peranannya diantaranya yaitu:

- a. Kepala sekolah sebagai *educator* atau pendidik. Kepala sekolah berperan sebagai pendidik yaitu, harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme kependidikan dalam sekolah.
- b. Kepala sekolah sebagai manajer. Artinya seorang kepala sekolah harus memiliki manajemen yang bagus sebagai upaya mencapai tujuan

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2013), h. 97

yang telah ditetapkan.

- c. Kepala sekolah sebagai administrator. Artinya kepala sekolah memiliki hubungan erat dengan hal yang berkaitan dengan pengelolaan administrasi seperti, pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh kegiatan sekolah.
- d. Kepala sekolah sebagai supervisor. Artinya kepala sekolah harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan dengan tingkat menantang dalam situasi tertentu.
- e. Kepala sekolah sebagai *leader*. Artinya kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan arahan serta pengawasan untuk meningkatkan tenaga kependidikan.
- f. Kepala sekolah sebagai inovator. Artinya kepala sekolah harus mampu membuat model-model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menemukan dan melaksanakan perubahan di sekolah.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, strategi kepala sekolah sangatlah dibutuhkan dalam pendidikan atau lembaga untuk membangun pola komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru serta penggunaan metode dan prosedur yang jelas dalam sekolah. Sehingga guru dan karyawan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dengan efektif.

## **B. Nilai-nilai Spiritual**

### **1. Pengertian Nilai Spiritual**

Spiritual, bila dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Kata spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang artinya sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem.<sup>9</sup> Kata *spiritus* juga

---

<sup>8</sup> Ibid., h.101

<sup>9</sup> Danar Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 63.

dapat berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan. Secara etimologis kata spirit memiliki sepuluh arti jika diperlakukan sebagai kata benda, dari kesepuluh arti tersebut dipersempit menjadi tiga yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.<sup>10</sup>

Spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukmanya dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.<sup>11</sup>

Para ahli juga memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian dari spiritual. Imam Budhi Santoso mengungkapkan pendapatnya mengenai spiritual bagi orang Jawa yaitu suatu cara yang dapat ditempuh untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai rohani manusia agar yang bersangkutan dapat mencapai kebenaran hidup sejati, berbudi luhur dan mewujudkan kesempurnaan hidup, bertujuan lebih bersifat batiniah dan tidak memprioritaskan masalah duniawi atau ragawi.<sup>12</sup>

Uhaib As'ad juga mengungkapkan pendapatnya, ia mengatakan bahwa spiritual adalah hubungan manusia dengan tuhan. Hal ini juga disampaikan oleh Harun Nasution bahwasanya spiritual adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang manusia yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan-Nya.

---

<sup>10</sup> Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), h. 1423.

<sup>11</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 47.

<sup>12</sup> Imam Budhi Santoso, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Inti Sari Ajaran*, (Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012), h. 194.

Dengan demikian, nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan.

## **2. Macam-Macam Nilai Spiritual**

Nilai-nilai spiritual dibagi menjadi 4 bagian diantaranya sebagai berikut :

- a. Nilai religius, nilai religies sendiri merupakan nilai yang berisikan filsafat-filsafat hidup yang mampu diyakini kebenarannya, seperti nilai-nilai yang tekandung dalam kitab-kitab suci.
- b. Nilai estetika, nilai estetika sendiri merupakan nilai keindahan yang bersumber dari sebuah unsur diantaranya rasa manusia atau sebuah perasaan, misalnya kesenian, penghayatan sebuah lagu dan lain sebagainya.
- c. Nilai moral, nilai moral sendiri merupakan sebuah nilai mengenai baik dan buruknya suatu tindakan atau perbuatan, contohnya kebiasaan merokok di sekolah, berkelahi, saling ejek dan lain sebagainya.
- d. Nilai kebenaran/empiris, nilai tersebut merupakan nilai yang bersumber dari sebuah proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta yang terjadi. Misalnya, ilmu pengetahuan mengenai bumi berbentuk bulat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Arik Catur Budiati, *Sosiologi Kontektual untuk SMA dan MA*, (Jakarta:Pusat Perbukuan, 2009).

Pendapat lain juga menjabarkan nilai-nilai spiritual sebagai berikut :

- a. Nilai Ibadah. Ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah. Ia mengharapkan lebih atau mereka inti dari nilai-nilai spiritual, dengan adanya penghambaan ini, maka manusia tidak mempertahankan sesuatu yang lain selain Allah sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata, serta taat terhadap perintahnya dan menjauhi larangannya karena Allah semata, baik dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Nilai Jihad. Disebut juga dengan ruhul jihad. Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh, dalam menuntut ilmu sesungguhnya sangat melelahkan dan oleh karena itu orang yang sedang menuntut ilmu juga termasuk berjihad di dalam Allah menurut Rasulullah SAW.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas. Amanah memiliki asal kata yang sama dengan iman yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Kata amanah dalam kepemimpinan disebut dengan *accountability* atau tanggung jawab, sedangkan ikhlas merupakan suatu sikap untuk merelakan sesuatu dengan harapan mendapat ridho Allah SWT.
- d. Nilai moral dan Kedisiplinan. Moral dapat diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku manusia yang didasari oleh kesadaran, bahwa ia terikat oleh sebuah aturan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Dalam dunia pendidikan tingkah laku/ moral memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan.
- e. Nilai Keteladanan, merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Sekolah yang mempunyai ciri khas keagamaan harus mengutamakan keteladanan. Misalnya cara berpakaian, perilaku ucapan dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Rovi Lailatul Anjani, Skripsi: “*Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*” (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2019).



## C. Penanaman Nilai

### 1. Pengertian Penanaman Nilai

Membahas mengenai penanaman nilai, kata penanaman nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai. Kata pertama ialah penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman memiliki makna penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>15</sup> Penanaman pada dasarnya adalah sebuah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap, dan nilai-nilai individu (mempribadi) yang akan menjadi perilaku sosial. Akan tetapi, proses penanaman tersebut tumbuh dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.<sup>16</sup> Penanaman itu sendiri terjadi melalui tahapan seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses penanaman akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.<sup>17</sup> Pandangan lain mengungkapkan bahwasanya penanaman adalah proses dimana orientasi nilai budaya dan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian.

Kata yang kedua ialah nilai. Nilai sendiri memiliki makna sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian nilai. Berns mengungkapkan nilai atau *values* adalah sebuah kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting. Menurut Oyesman nilai dibagi menjadi dua konsep yakni dalam level individu dan dalam level kelompok. Level individu menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan seseorang atau individu sebagai dasar rasional terakhir dalam tindakan-tindakannya. Sedangkan dalam level kelompok, nilai dianggap sebagai *script* atau ideal budaya yang dipegang

---

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439

<sup>16</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 5.

<sup>17</sup> Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 43.

secara umum oleh anggota kelompok atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok.<sup>18</sup> Nilai juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Selain itu nilai juga merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara - cara tindakan alternatif.<sup>19</sup> Dari beberapa pendapat tokoh tentang nilai, kita dapat menarik definisi baru bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang dan dijadikan rujukan serta keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Dari pengertian penanaman dan nilai diatas dapat digabungkan bahwasanya penanaman nilai merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau kelompok yang menjadi pendorong bagi seseorang atau kelompok tersebut untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut.

Penanaman nilai-nilai spiritual sendiri ialah proses menanamkan nilai-nilai spiritual secara utuh ke dalam diri seseorang, sehingga ruh dan jiwa orang tersebut bergerak berdasarkan nilai-nilai yang telah tertanam. Penanaman nilai sangat penting dalam dunia pendidikan. Dari proses penanaman nilai, peserta didik akan mampu memilih, mencantumkan, dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri terhadap materi yang diterimanya. Peserta didik akan memiliki pedoman dan keyakinan terhadap agama Islam yang telah dipelajarinya ketika nilai-nilai tersebut mampu ditanamkan, diterima, dan kemudian diterapkan oleh peserta didik.

## **2. Metode Penanaman Nilai**

### **a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan**

Seseorang dalam proses belajarnya tidak selalu menanamkan norma yang ada didalam masyarakatnya, namun juga yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman merupakan proses pembelajaran, belajar dalam menanamkan

---

<sup>18</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 71.

<sup>19</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9-10

diri kepribadiannya mengenai seluruh pengetahuan, sikap-sikap, perasaan, dan nilai-nilai. Penanaman menjadi sebuah hal penting pada proses personalisasi (pembiasaan). Proses tersebut baik berupa tradisi dan karakter yang mampu dibentuk melalui latihan dan pembiasaan.<sup>20</sup>

Dalam beberapa pendapat yang ada, terdapat pengertian mengenai pembiasaan. Salah satunya ialah yang disampaikan oleh Naping. Ia mendeskripsikan bahwasanya pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pelebagaan. Arti yang pertama merujuk pada upaya penanaman nilai, sikap, perasaan, pandangan, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan arti yang kedua merujuk pada aspek nilai, norma, dan perilaku yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.<sup>21</sup> Pembiasaan adalah metode pendidikan yang dianggap penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang itu baik dan buruk. Mereka juga belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan layaknya orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik.

Pembiasaan juga berarti suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.<sup>34</sup> Dalam pemahaman konsep Islam, metode pembiasaan dapat dipahami sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> A. Rohman, *Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*. Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam. 6 (1), h. 120.

<sup>21</sup> D. M. Rahman, dkk, *Makna Bhineka Tunggal Ika sebagai Bingkai Ke-Indonesia-an*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), h. 71

1. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.<sup>22</sup>
2. Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik
3. Metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan pembinaan dan persiapan anak.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suatu kebiasaan terhadap anak didik dalam berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

#### 1. Anjuran dalam Agama Islam

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Quran dalam memberikan materi pendidikan, yakni melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-Tadaruj*). Dalam hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Quran menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode/strategi pendidikan.

Kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa adanya paksaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al- Quran antara lain menempuhnya melalui dua cara.<sup>23</sup> *Pertama*, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. *Kedua*, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya sangat sempurna. Dengan meneliti ini,

---

<sup>22</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 27.

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

selain akan mendapat pengetahuan melalui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan, juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah.

Dengan cara kedua ini akan muncul sebuah kebiasaan untuk selalu senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan terhadapnya. Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh al-Quran tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan, melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.

## 2. Prinsip-prinsip Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan didasari oleh beberapa prinsip diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Bentuklah sebuah kebiasaan. Jangan berharap kebiasaan akan terbentuk sendiri.
- b. Hati-hati jangan sampai membentuk kebiasaan yang nantinya harus dirubah.
- c. Bentuklah satu kebiasaan saja jika itu sudah cukup. Jangan membentuk kebiasaan dua atau lebih dari itu.
- d. Jika hal-hal lainnya berjalan sesuai harapan, bentuklah kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana ia nanti digunakan.

Metode pembiasaan ini mempunyai tujuan yaitu agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan positif dalam arti luas selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, dapat dipahami pula sebagai penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik.

### 3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan

#### a. Kelebihan metode pembiasaan

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian siswa

#### b. Kekurangan metode pembiasaan

- 1) Membutuhkan tenaga Pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi peserta didik.
- 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai-nilai yang dasampaikannya.<sup>24</sup>

### **b. Metode Penanaman Nilai-nilai Melalui Keteladanan**

#### 1. Pengertian keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang memiliki arti perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patu ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa arab diungkapkan dalam dua kata yaitu “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*al-Uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia yang mengikuti manusia lain, baik dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan ataupun kemurtadan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ibnu Zakaria bahwa “*uswah*” dan “*Qudwah*” artinya adalah ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian, keteladanan adalah sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Akan tetapi, keteladanan yang dimaksudkan disini adalah meneladani sesuatu yang baik.

---

<sup>24</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 114-115.

Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hal itu disebabkan secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja meniru yang baik, yang buruk pun kadang juga ditiru. Al-Bantani mengemukakan pendapatnya bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

## 2. Anjuran dalam agama Islam

Allah SWT juga telah menjadikan Rasul-Nya sebagai teladan bagi setiap orang muslim, baik orang-orang pada masanya maupun orang-orang setelah masanya. Keteladanan harus ditampilkan oleh pendidik karena pendidik adalah sosok orang yang menjadi anutan peserta didiknya. Disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru pendidik baik dalam segi cara bicara, gerak-gerik, dan tingkah lakunya.<sup>25</sup> Setiap anak pada awalnya mengagumi orang tuanya. Kemudian meniru tingkah laku kedua orang tuanya.

Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika orang tua sedang sholat, hendaknya anak diajak untuk sholat bersama meskipun ia masih belum mengerti cara sholat. Akan tetapi, ketika anak itu di sekolah, tingkah laku yang ditirunya adalah perilaku guru-gurunya. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual menjadi lebih efektif dan efisien.

---

<sup>25</sup> M. Sholihah, *Mengelola PAUD*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), h. 7.

### 3. Kelebihan dan kekurangan metode Keteladanan

#### a. Kelebihan

- 1) Peserta didik mudah menerapkan ilmu yang di dapatnya di sekolah di pada kehidupan sehari-harinya.
- 2) Pendidik mudah dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik dikarenakan peserta didik lebih memahami materi yang langsung dicontohkan oleh pendidik.
- 3) Pemberian contoh yang diberikan oleh pendidik yang sesuai dengan ajaran agama akan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.
- 4) Bila keteladanan yang diberikan kepada peserta didik, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat baik, maka akan tercipta suasana yang baik.
- 5) Menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.
- 6) Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang siajarkannya.
- 7) Pendidik akan selalu berbuat baik karena akan semua perilaku dan ucapannya akan dicontoh siswa.<sup>26</sup>

#### b. Kekurangan

- 1) Jika pendidik sebagai teladan yang dijadikan contoh bagi peserta didik memiliki sifat yang tercela, maka akan membentuk karakter anak menjadi kepribadian yang jelek. Anak cenderung mudah meniru perbuatan yang jelek daripada perbuatan baik.
- 2) Jika pendidik hanya menyampaikan saja tanpa mencontohkannya, maka akan mengurangi rasa empati peserta didiknya. Apabila hal ini terjadi maka akan terjadi verbalisme, yaitu anak hanya

---

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 128



mengerti kata-katanya saja tanpa menghayati hal tersebut.<sup>27</sup>

### **3. Hasil dari Penanaman Nilai**

Nilai dimaknai dengan gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Manusia memiliki kewajiban bagi dirinya untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga, berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak, dan berharga.

Nilai membaaur dengan kehidupan manusia, namun kehadirannya mendahului manusia. Nilai telah ada sebelum manusia ada, seseorang akan dianggap bernilai bukan sejatinya nilai, tetapi menghadirkan nilai dalam dirinya. Kehadiran nilai dalam diri seseorang tidak otomatis mendatangkan nilai membuat individu menjadi sempurna, namun dapat meningkatkan derajat kebernilaian seseorang. Nilai tidak pernah didapat seseorang secara utuh, manusia hanya mampu memiliki kualitas nilai sebatas kemampuannya. Nilai itu besar dan luas sehingga orang selalu mengejanya. Nilai memang melampaui batas dan waktu manusia.

Meskipun nilai datang terlebih dahulu dari manusia, tetapi nilai pada manusia mencerminkan kualitas dirinya. Manusia menghadirkan nilai pada perilaku dan perbuatannya, karena nilai merupakan keyakinan yang mendasari pemikiran seseorang sehingga memberikan motivasi bagi seseorang untuk bertindak dan berperilaku, karena nilai akan dipandang baik, dan akan dipandang benar serta sah untuk dilakukan.

Manusia tidaklah sebuah nilai, namun dapat menghadirkan nilai dalam dirinya. Manusia merupakan wadah yang berisi nilai dan sebagaimana wadah itu bernilai maka tergantung dari kuwaitas pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk menghadirkan nilai. Nilai dalam diri seseorang akan diterapkankan dalam

---

<sup>27</sup> S. Nasution, *Didoktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10.

perkataan dan perbuatannya. Perkataan dan perbuatan seseorang mencerminkan nilai dirinya. Jadi apapun yang diperbuat dan dikatakan oleh seseorang mencerminkan derajat nilai yang dipunyainya.

Ketika nilai yang terdapat pada diri seseorang, maka nilai itu menjadi konsep penting dalam hidupnya sehingga konsep atau gagasan itu dijadikan acuan terhadap perilakunya, yaitu acuan guna menampilkan sebuah keindahan, keefisienan, atau kebermaknaan yang ia dukung dan dipertahankannya, meskipun tidak selalu disadarinya. Setelah orang tersebut berhubungan dan mengerti suatu nilai, maka nilai tersebut lama kelamaan akan mempengaruhi keyakinannya sehingga nilai menjadi dasar pemikiran bahkan menjadikannya sebagai dasar atas perilakunya. Oleh karena itu, nilai memberikan dorongan kepada individu untuk memilih dan berbuat dan memberikan dorongan pada individu untuk memilih dan menolaknya sehingga ia menghindari perbuatan yang menyimpang.

Dengan demikian, nilai yang berada dalam diri seseorang yang akan mempengaruhi orang tersebut untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, sah atau tidak sah, bahkan sesuatu itu benar atau salah. Dengan adanya penanaman nilai-nilai di sekolah melalui berbagai metode dan tahapan yang disebutkan diatas diharapkan para siswanya dalam tindakan dan perkataanya dapat lebih terkontrol.

Terutama penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan disekolah yang meliputi nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan dan nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai metode seperti pembiasaan-pembiasaan, dan keteladanan, diharapkan peserta didik akan terbiasa untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, membaca al-Quran, hafalan surat-surat, puasa wajib dan sunnah, dan ibadah-ibadah lainnya tanpa adanya paksaan dari seorang pendidik. Diharapkan juga seorang pendidik dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anak didiknya, baik dalam hal cara berpakaian, ucapan, perbuatan, dan lain sebagainya sehingga peserta didik juga

dapat meniru tindakan baik tersebut dan menjadi suatu pembiasaan baginya meskipun sudah berada di luar lingkungan sekolah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Kama Abdul hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016) h. 1-3